



## Metode Pembentukan Karakter Religius Melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Miftahul Huda (Desa Segaralagu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap)

Nita Indriyani<sup>1</sup>, Sri Haryanto<sup>2</sup> Darul Muntaha<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

\*Korespondensi penulis: [nitainy7@gmail.com](mailto:nitainy7@gmail.com)

**Abstract:** This study aims to: 1) Identify the methods used by instructors in developing religious character through Qur'anic education at Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Miftahul Huda, located in Segaralangu Village, Cipari District, Cilacap Regency; 2) Describe the implementation of religious character-building methods at the institution; and 3) Analyze the supporting and inhibiting factors in applying these methods. The research employs a descriptive qualitative approach with field research as its design. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the methods used for developing religious character include habituation, exemplary behavior, lectures/advice, as well as rewards and punishments. The learning process at TPQ involves habitual practices such as praying before and after lessons, disciplinary measures for tardy students, and promoting respectful behavior toward teachers and peers. Supporting factors include the presence of competent instructors, many of whom are alumni of TPQ Miftahul Huda, motivated students who actively participate in learning, adequate learning facilities, and a conducive learning environment. Inhibiting factors include unmotivated teachers, students with low learning motivation or who are prone to joking during lessons, lack of student preparedness (e.g., not bringing learning materials such as the Qur'an), and limited infrastructure, particularly classroom space, which necessitates a two-session system (day and afternoon classes).

**Keywords:** character-building methods, religious character, Qur'anic Education Center (TPQ)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui metode yang digunakan pengasuh dalam pembentukan karakter religius melalui pendidikan Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Miftahul Huda, Desa Segaralangu, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap; 2) Menjelaskan pelaksanaan metode pembentukan karakter religius di TPQ tersebut; 3) Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam pembentukan karakter religius mencakup metode pembiasaan, keteladanan, ceramah/nasihat, serta pemberian hukuman dan hadiah. Pelaksanaan pembelajaran di TPQ dilakukan melalui pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, pemberian hukuman bagi santri yang terlambat, serta penanaman sikap sopan terhadap ustadz/ustadzah dan sesama teman. Faktor pendukung antara lain keberadaan pengajar yang merupakan lulusan TPQ Miftahul Huda dengan kompetensi yang memadai, semangat belajar santri, ketersediaan sarana prasarana yang cukup nyaman, serta lingkungan yang mendukung proses pembelajaran. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kurangnya semangat mengajar dari sebagian ustadz/ustadzah, rendahnya motivasi belajar santri, kurangnya kesiapan santri dalam mengikuti pembelajaran, serta keterbatasan sarana dan prasarana, terutama ruang kelas yang menyebabkan pembelajaran harus dibagi dalam dua sesi.

Kata Kunci: metode pembentukan, karakter religius, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter satu hal yang menjadi paling penting yang harus dimiliki oleh manusia, dari anak muda sampai orang tua. Sebagai umat Islam memiliki karakter religius adalah suatu keharusan yang melekat pada diri setiap umat Islam. Karakter religius salah satunya yaitu berpedoman pada ajaran Al-Qur'an, bukan hanya itu umat Islam juga harus bisa

membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, mentadaburi isi kandungan Al-Qur'an dengan hati yang bersih. Dari berbagai persoalan karakter diluar yang paling dekat dengan kehidupan diri sendiri adalah karakter yang kurang sopan ketika diajak berbicara, kurangnya hormat kepada orang yang lebih tua, bahkan sampai ada yang melecehkan atau memukul teman sendiri, saudara sendiri sampai gurunya sendiri. Ini disebabkan kurangnya perhatian lebih dari orang tua salah satunya, dan lingkungan yang kurang mendukung.

Berbagai persoalan karakter manusia Indonesia hingga saat ini masih menjadi sorotan tajam dari berbagai kalangan. Beragam fakta karakter negatif telah nyata dipertontonkan oleh masyarakat Indonesia dengan dalih tertentu yang seolah-olah benar untuk dilakukan. Banyak sekali persoalan mutakhir yang kita lihat dan seakan-akan tidak akan pernah berhenti seperti, narkoba yang semakin marak meski pelakunya banyak yang dihukum mati, korupsi semakin merajalela dikalangan pejabat, membegal disertai kekerasan, *bullying* di sekolah, kejahatan seksual terhadap peserta didik, transaksi seks pelajar secara *online*, KDRT, dll. Dari berbagai karakter negatif tersebut, betapa pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk benar-benar dapat dilaksanakan dengan baik dan benar. Bukan saja penting, tetapi pendidikan karakter mutlak untuk dilaksanakan dan tidak bisa diabaikan.<sup>1</sup>

Karakter Religius merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, artinya terkait dengan aspek kepribadian dan harus dilatihkan pada anak-anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya. kemampuan untuk religius tidak terbentuk dengan sendirinya.<sup>2</sup> Pendidikan karakter religius pada sekarang ini dalam kualitas masyarakat mengalami penurunan, seperti terjadinya kekerasan, pornografi, tawuran, dan lainnya. Sehingga dalam pendidikan karakter ini merupakan program pendidikan yang harus diimplementasikan ke dalam pendidikan formal diseluruh jenjang pendidikan nasional. Dengan adanya penerapan pendidikan karakter ini dapat tercapainya tujuan pendidikan nasional untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif cakap dan lainnya.<sup>3</sup>

Banyak anak zaman sekarang yang kurang memiliki karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kurangnya toleransi, masih banyak siswa yang masih awam dalam membaca dan menulis Al-Qur'an, tidak yakin bagaimana memulai dan melanjutkan belajar shalat, dan lain sebagainya. Pengembangan metode pendidikan karakter ini memenuhi

---

<sup>1</sup> Abd Mukhid, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an," Nuansa 13, no. 2 (2015): hal. 310.

<sup>2</sup> Miftahul Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura," Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah 4, no. 1 (2019): hal. 77.

<sup>3</sup> *Ibid*: hal 78.

syarat untuk memotivasi siswa dalam mengimplementasikan cita-cita agama dalam kehidupan sehari-hari. Banyak orang tua dan guru yang lalai dalam memberikan pendidikan karakter religius dan mendorong siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang disponsori sekolah. Dengan demikian, dengan pengembangan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, aturan atau cita-cita agama niscaya dapat diterapkan.<sup>4</sup>

Lingkungan keluarga sangat penting dimulai untuk pembentukan karakter pada anak. Dari mulai karakter disiplin, karakter kesopanan maupun ketaqwaan pada agama. Orang tua yang memiliki karakter tersebut juga sangat berpengaruh pada anak, karena orang tua merupakan teladan bagi anak. Kewajiban orang tua yang utama dalam Islam adalah mengajarkan Al- Qur'an kepada anak-anaknya. Mengajarkan Al-Qur'an adalah salah satu dasar pendidikan islam, berdosalah bagi orang tua yang mempunyai anak tetapi anak-anaknya tidak pandai membaca Al-Qur'an dan menjaga akhlakunya.

## 2. METODE

Jenis Penelitian yang akan peneliti lakukan masuk dalam kategori Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan memahami realita sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya. Penelitian ini bisa disebut juga penelitian lapangan, Penelitian yang dimaksud adalah penelitian deskriptif. Penelitian lapangan merupakan studi atau Penelitian terhadap realisasi kehidupan kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Dalam Penelitian lapangan, kajian bersifat terbuka, tidak terstruktur, dan fleksibel karena peneliti memiliki peluang untuk memfokuskan fokus kajian.<sup>5</sup>

Subjek penelitian adalah orang atau pihak yang akan dipilih sebagai narasumber atau responden (baik actor ataupun informan) yang dipandang tepat atau relevan untuk ditanya atau dimintai informasi yang diperlukan dalam rangka pengumpulan data.<sup>6</sup> Adapun dalam penelitian ini subjek yang dituju yaitu pengasuh TPQ Miftahul Huda, Asatidz/asatidzah TPQ Miftahul Huda, dan santri beserta wali santri TPQ Miftahul Huda.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan beberapa instrument penelitian yang pertama yaitu lembar observasi, kedua pedoman wawancara dan yang terakhir dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, dan

---

<sup>4</sup> Khairunnisa Lubis, "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2022): hal. 895.

<sup>5</sup> Ifit Novita Sari dkk, *Metode Penelitian Kualitatif* (Malang: Unisma Press, 2022), hal. 33.

<sup>6</sup> Fatiatun dkk, *Panduan Penulisan Skripsi* (Wonosobo: UNSIQ Press, 2021), hal. 43.

menggunakan bahan referensi seperti foto-foto. Teknik analisis data pada penelitian ini seperti reduksi data, penyajian data dan Kesimpulan atau verifikasi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

TPQ Miftahul Huda berdiri sejak tahun 2004 di Desa Segaralangu, Dusun DukuhSawah, Kecamatan Cipari, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah dengan kesepakatan-kesepakatan Kyai setempat dan dukungan dari masyarakat. Sebelum adanya TPQ ini pembelajaran Al-Qur'an sudah ada di masjid/mushola yang ada di setiap desa, namun tidak diajarkan secara detail seperti yang ada di TPQ seperti tajwid dan lain sebagainya. Diantara Kyai setempat yaitu KH. Jalaludin, Kyai Mukhyidin, Kyai Khafid Afandi, Kyai Waris dan lain sebagainya yang mana mereka sudah memiliki ilmu yang luas mengenai pembelajaran Al-Qur'an untuk disampaikan. Ada salah satu Kyai yang mengikuti diklat di Cilacap yang bersناد kepada KH. Mufti Hasan yaitu dengan metode An-Nahdliyah. Maka dari itu setiap pelepasan wisuda/wisudawan TPQ Miftahul Huda atau khataman Al-Qur'an selalu mengundang KH. Mufti Hasan untuk menyerahkan syahadah kepada para santri dan memimpin doa wisuda. Adapun visi dan misi TPQ, antara lain:

a. Visi TPQ Miftahul Huda

Visi TPQ Miftahul Huda, Segaralangu, Cipari, Cilacap, yaitu  
*"Mewujudkan santri yang berakhlak mulia, cerdas, terampil dan sadar lingkungan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an"*

b. Misi TPQ Miftahul Huda

- 1) Membentuk santri berakhlakul karimah
- 2) Membentuk santri berakhlakul *ahlussunnah waljamaah*
- 3) Menanamkan nilai-nilai yang ada pada ajaran Al-Qur'an
- 4) Mempersiapkan generasi yang Qur'an

Tenaga pendidik atau yang sering disebut ustadz/ustadzah TPQ Miftahul Huda berjumlah 11 orang yang terdiri dari 5 laki-laki, 6 perempuan. Ustadz/ustadzah tidak lain yaitu dari lulusan TPQ Miftahul Huda itu sendiri sehingga ketika mengajarkan kepada para santri mereka mampu dan bisa sesuai dengan apa yang diajarkan pada saat mereka belajar di TPQ Miftahul Huda. Santri TPQ Miftahul Huda memiliki semangat yang tinggi untuk belajar mengkaji Al-Qur'an, meskipun beberapa kali diuji gagal namun mereka tidak menyerah untuk terus memahami apa yang diajarkan oleh ustadz/ustadzah. Salah satu semangat para santri yaitu adanya teman baru selain di sekolah formal.

Untuk sarana yang ada di TPQ Miftahul Huda sudah cukup nyaman hanya saja kurangnya ruang kelas untuk pembelajaran agar lebih kondusif. Karena sampai saat ini ruang kelas hanya terdapat 4 dan masih kurang ruang kelas sekitar 4 sampai 5 kelas. Seperti halnya lainnya yaitu papan tulis, spidol dan lainnya dalam keadaan cukup. Karena keterbatasan ruang kelas untuk yang ada yang berada di area masjid yaitu digunakan untuk kelas jilid bawah seperti kelas jilid 1, 2,3 karena mereka masih aktif dan masih suka berlari-lari.

Membentuk karakter pada manusia bukan sesuatu yang mudah, bahkan memiliki tahapan-tahapan yang begitu lama. Misalnya dengan pembiasaan yang dilakukan ustadz/ustadzah dalam mengajarkan karakter pada santri TPQ Miftahul Huda. Adapun metode-metode yang dilakukan di TPQ Miftahul Huda ini dalam pembentukan karakter religius pada santri, yaitu metode pembiasaan, metode keteladanan, metode ceramah/nasehat dan metode hukuman/hadiah.

Menurut Kertajaya, Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan “mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu. Sedangkan Menurut kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.<sup>7</sup>

Kewajiban orang tua yang utama dalam Islam adalah mengajarkan Al- Qur’an kepada anak-anaknya. Mengajarkan Al-Qur’an adalah salah satu dasar pendidikan islam, berdosa bagi orang tua yang mempunyai anak tetapi anak-anaknya tidak pandai membaca Al-Qur’an dan menjaga akhlaknya.<sup>8</sup> Selain mengajarkan Al-Qur’an pada anak-anaknya, orang tua juga berkewajiban mengajarkan sholat karena sholat menjadi salah satu hal yang penting dalam Islam.

Jadi adanya Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPQ) di suatu desa adalah sarana yang sangat penting untuk pembentukan karakter terutama pada karakter religius. Ini menjadi salah satu wadah bagi orang tua yang tidak bisa mengajarkan tentang karakter maupun ilmu Al-Qur’an bagi anak secara langsung, mungkin karena sibuk dan lain-lain.

### **Religius**

Nilai karakter religius dalam kehidupan seorang insan sangat penting sebagai pondasi dalam bertopang untuk beribadah. Maka dari itu penanaman karakter religius ini sangat

---

<sup>7</sup> Rosikum. “Pola Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Melalui Peran Keluarga,” Jurnal Kependidikan 6, no. 2 (2018): hal. 296.

<sup>8</sup> M. Willian Anwar, dkk, Peran Penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur’an (TPA), hal. 23.

dibutuhkan terutama di implementasikan pada diri anak yang masih berusia dini agar mampu menopang kehidupan di masa depannya kelak. Beberapa metode untuk membentuk karakter religius<sup>9</sup>:

a. Metode Pembiasaan

Ta'widhiyah berarti repetisi atau sesuatu yang dilakukan berulang ulang, metode ini juga sangat efektif dalam menanamkan suatu karakter pada proses pembelajaran karena metode ini membiasakan anak didik untuk berpikir, bertindak, bersikap sesuai dengan ajaran yang di ajarkan tanpa diperintah. Kelebihan metode ini yakni dapat mengefisienkan waktu dan biaya, sedangkan kekurangannya yakni apabila dalam diri anak didik sudah tertanam suatu kebiasaan yang buruk maka sulit bagi kita untuk menghilangkannya, harus ada yang mengawasi agar pembiasaan yang dilakukan anak didik tidak menyimpang dan dapat melakukan repetisi secara istiqamah.

Dalam metode pembiasaan maka akan diperoleh suatu karakter secara bertahap, contohnya melaksanakan doa sebelum dan sesudah pembelajaran akan melekatkan doa tersebut di dalam pikiran. Pembiasaan juga efektif untuk dijadikan salah satu metode untuk membentuk karakter pada anak.

b. Metode Keteladanan

Uswah yakni kata teladan dalam bahasa arab yang mana berarti dijadikan patokan, contoh serta diikuti, maksudnya yakni segala perbuatan, perkataan, sikap, serta tingkah laku yang dijadikan patokan atau teladan bagi orang lain. Adapun kelebihan metode ini yakni lebih terarahnya tujuan pendidikan, pendidik dan anak didik dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya secara langsung.

Sedangkan kelemahannya yakni jika pendidik mencontohkan suatu hal yang tidak baik maka anak didiknya juga berbuat seperti itu, dan jika pendidik hanya menyampaikan pembelajaran yang didalamnya di internalisasikan nilai karakter terutama karakter religius tanpa melakukan suatu praktik maka akan menimbulkan verbalisme saja.

Keteladanan seorang guru atau pengajar sangat berpengaruh pada karakter anak terutama keteladanan guru yang mengajarkan karakter karakter kebaikan seperti sopan santun, cara menghargai orang lain, maupun perkataan seorang guru atau pendidik yang akan selalu ditirukan oleh anak didiknya. Untuk itu diharapkan kepada setiap guru menjaga sikap, perbuatan maupun perkataan didepan anak didiknya. Memberikan contoh yang baik juga

---

<sup>9</sup> Rifa Luthfiyah dan Ashif Az Zafi, "Penanaman Nilai karakter Religius Pendidikan Islam," Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi 5, no. 2 (2021): hal. 517.

akan menjadi suatu amal jariyah yang diberikan guru kepada anak didiknya, karena mereka akan selalu mengingat pengajaran itu sampai dewasa.

c. Metode Ceramah/nasehat

Metode ceramah atau preaching method adalah cara menerangkan secara lisan mengenai bahan pembelajaran kepada kelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan dalam jumlah yang relatif besar. Ceramah merupakan salah satu metode mengajar yang paling banyak digunakan dalam proses belajar mengajar. Metode ceramah ini dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik secara langsung atau dengan cara lisan.<sup>10</sup>

Memberikan nasehat adalah salah satu cara atau metode untuk membentuk suatu karakter religius. Dengan memberikan nasehat maka anak akan mendengarkan apa yang dikatakan oleh gurunya. Cara menasehati anak juga tidak didepan umum seperti didepan teman temannya tapi menasehati anak dengan berbicara empat mata sehingga nasehat itu bisa diresapi oleh anak tersebut.

d. Metode Hadiah atau Metode Hukuman

Tsawab atau hadiah berarti balasan atau suatu penghargaan yang didapatkan oleh seorang insan terutama oleh anak didik ketika melakukan suatu hal yang positif. Sedangkan Iqab atau Hukuman, yang mana metode ini dapat memberikan pencegahan dalam terjadinya suatu pelanggaran agar anak didik tersebut takut untuk melakukan hal yang menyeleweng dari perilaku yang negatif.

Untuk metode hadiah, akan diberikan hadiah kepada siapapun yang berhak menerima hadiah tersebut. Diantaranya yaitu dia yang baik, dan bisa menjalankan karakter karakter yang sudah diharapkan oleh suatu lembaga. Hal ini juga bertujuan untuk memberikan semangat yang lebih kepada anak untuk lebih giat dalam mempelajari ilmu Al-Qur'an.

Penanaman nilai agama merupakan hal yang penting dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan. Penanaman nilai agama merupakan hal yang urgen dan harus terjadi karena dalam penanaman nilai agama terdapat hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Dimana dalam hal ini, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar saja, namun juga sebagai pembimbing dan muaddib atau murabbi bagi peserta

---

<sup>10</sup> Ega Fardilah, Hidra Ariza, dan Muhammad Sufyan, "Implementasi Metode Ceramah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sman 1 Lareh Sago Halaban," IRJE : Jurnal Ilmu Pendidikan 3, no. 1 (2023): hal. 749.

didik, yakni sebagai orang yang bertugas membimbing, mengarahkan, menunjukkan serta menginternalisasikan nilai-nilai agama kepada anaknya.<sup>11</sup>

Pendidik disini harus bisa membimbing peserta didiknya, baik itu hal yang formal maupun non formal. Hal formal misal mengenai pelajaran peserta didik yang belum paham maka pendidik harus membimbingnya sampai peserta didik paham. Hal non formal contohnya mengenai permasalahan hidup peserta didik maka pendidik sebisa mungkin membimbing ataupun memberikan saran/solusi yang tepat untuk peserta didik.

Secara umum makna nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan agama dalam mencapai keselamatan dan kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.<sup>12</sup>

Pelaksanaan metode pembentukan karakter di TPQ Miftahul Huda yaitu dilakukan dengan cara pembiasaan pembiasaan yang diterapkan oleh ustadz/ustadzah dalam menanamkan karakter tersebut pada santri. Membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran sudah berjalan dengan lancar. Pembiasaan sebelum dan sesudah pembelajaran dilakukan setiap hari untuk membentuk karakter religius berupa doa, yang mencerminkan ketaqwaan kepada agama. Doa adalah wujud kepatuhan atau aturan tertentu yang berasal dari agama atau keyakinan spiritual seseorang. Santri diharapkan bisa memberikan contoh kepada masyarakat bahwa sebelum melakukan sesuatu harus berdoa terlebih dahulu. Hal ini juga mengajarkan untuk tidak tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu.

Faktor pendukung dalam metode pembentukan karakter religius di TPQ Miftahul Huda yaitu ustadz/ustadzah yang memiliki semangat tinggi untuk mengajar dan santri yang bersemangat untuk belajar. Kemudian adanya wisuda purna Al-Qur'an juga memicu adanya semangat yang lebih untuk belajar.

Adapun faktor penghambat yaitu ketika semangat yang dimiliki ustadz/ustadzah menurun, ini juga akan berpengaruh pada konsentrasi santri dalam proses pembelajaran. Santri yang hyperaktif juga mempegaruhi berjalannya pembelajaran. Namun karena usia SD/MI terbilang masih kanak-kanak jadi tidak heran jika mereka sangat aktif ketika pada saat proses pembelajaran.

---

<sup>11</sup> Jakaria Umra, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Disekolah Yang Berbasisi Multikultural," Jurnal Al-Makrifat 3, no. 2 (2018): hal. 154.

<sup>12</sup> *Ibid*: hal. 154.

Penghambat selanjutnya yaitu ustadz/ustadzah yang meninggalkan kelas sehingga kelas tidak kondusif. Hal ini juga mengganggu konsentrasi kelas lain yang sedang melakukan proses pembelajaran karena ketika tidak ada ustadz/ustadzah di kelas biasanya santri akan keluar kelas dan biasanya mengakibatkan berisik. Disini terdapat karakter yang tidak semestinya santri contoh yaitu tidak bertanggung jawab.

Sebagian orang tua/wali santri yang tidak ikut andil juga sangat mempengaruhi hasil yang akan diperoleh santri. Setidaknya orang tua/wali mendoakan terus anak-anaknya, bisa mengulang kembali apa yang sudah diajarkan di TPQ dan sesekali mengantarkan anak berangkat TPQ. Adanya praktek di rumah juga sangat berpengaruh pada santri TPQ Miftahul Huda, contohnya praktek menghormati, praktek kedisiplinan, maupun maupun praktek bertoleransi.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **Kesimpulan**

Setelah adanya hasil dan analisis data, untuk menjawab pokok permasalahan tentang metode, faktor pendukung dan penghambat metode pembentukan karakter religius di TPQ Miftahul Huda yaitu:

1. Pelaksanaan metode pembentukan karakter religius dilakukan dengan cara pembiasaan, memeladani, dan dengan hukuman. Proses pelaksanaan metode ini diantaranya : membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, berangkat tepat waktu sebagai pengajaran disiplin terhadap waktu, mendengarkan ustadz/ustadzah pada saat pembelajaran/ didalam kelas sebagai pengajaran menghargai sesama.
2. Faktor yang mendukung dalam proses pembentukan karakter pada santri yaitu : antara ustadz/ustadzah dan santri yang memiliki semangat yang tinggi sehingga lebih mempermudah ilmu yang masuk pada santri. Sarana dan prasarana yang nyaman membuat konsentrasi pada santri meningkat. Adapun faktor penghambatnya yaitu kurangnya sarana prasarana seperti ruang kelas, ustadz/ustadzah dan santri yang malas dan tidak semangat dalam mengikuti pembelajaran.
3. Faktor pendorong lainnya seperti wisuda purna Al-Qur'an dimana mereka yang sudah khatam Al-Qur'an akan tampil di sebuah panggung. Siangnya mereka pawai ada yang memakai becak, ada yang memakai kuda dan juga ada *drumband* yang mengiringi mereka pada saat pawai berlangsung. Adanya pawai ini juga sangat didukung atas dasar kepedulian orang tua/wali santri dan lingkungan masyarakat. Mereka akan menyediakan minum di beberapa tempat di depan rumahnya untuk mereka yang mengikuti pawai.

Selain itu masyarakat setempat juga sangat antusias untuk menyaksikan pada saat pawai wisuda dimulai.

### Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi lembaga untuk menambah sarana prasarana seperti ruang kelas, papan tulis dan alat papan tulis.
2. Bagi ustadz/ustadzah disarankan untuk terus semangat dalam mendidik, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan memberikan rasa senang, nyaman, tidak merasa bosan dan mengantuk saat pembelajaran berlangsung.
3. Ustadz/ustadzah disarankan untuk menjadi contoh yang baik dimanapun berada, entah itu pada saat di kelas maupun diluar kelas.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya dan disarankan untuk mencari dan membaca referensi lain lebih banyak lagi sehingga hasil penelitian selanjutnya akan semakin baik. Penghambat selanjutnya yaitu ustadz/ustadzah yang meninggalkan kelas sehingga kelas tidak kondusif. Hal ini juga mengganggu konsentrasi kelas lain yang sedang melakukan proses pembelajaran karena ketika tidak ada ustadz/ustadzah di kelas biasanya santri akan keluar kelas dan biasanya mengakibatkan berisik. Disini terdapat karakter yang tidak semestinya santri contoh yaitu tidak bertanggung jawab.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. W., Purwani, A. T., & Murtafiah, N. H. (2022). Peran penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) terhadap kemampuan baca tulis Al-Qur'an di masyarakat. *AL-AKMAL: Jurnal Studi Islam*, 1(1).
- Fardilah, E., Ariza, H., & Sufyan, M. (2023). Implementasi metode ceramah dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Lareh Sago Halaban. *IRJE: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1).
- Fatiatun, Rahman, R. A., Hidayat, M. S., & Nugroho, M. Y. A. (2021). *Panduan penulisan skripsi*. Wonosobo: UNSIQ Press.
- Jannah, M. (2019). Metode dan strategi pembentukan karakter religius yang diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1).
- Lubis, K. (2022). Pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(1).

- Luthfiah, R., & Az Zafi, A. (2021). Penanaman nilai karakter religius pendidikan Islam. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 5(2).
- Mukhid, A. (n.d.). Konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an. *Nuansa*, 13.
- Rosikum. (2018). Pola pendidikan karakter religius pada anak melalui peran keluarga. *Jurnal Kependidikan*, 6(2).
- Sari, I. N. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Malang: Unisma Press.
- Umra, J. (2018). Penanaman nilai-nilai religius di sekolah yang berbasis multikultural. *Jurnal Al-Makrifat*, 3(2).